

GEOLOGI GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM

Andi Nurhidayah¹, Nurul Imana², Ary Zulkarnain³, Himar⁴, M. Amir⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Makassar

muh.amin@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The Islamic reform movement represents a historical and intellectual phenomenon that has evolved alongside social, political, and cultural changes within the Muslim world. This study employs a geology of thought approach to examine the historical, ideological, and theological layers that have shaped the development of Islamic reform movements over time. The research aims to trace the origins of Islamic reform, identify key figures, and analyze the contextual factors that contributed to the emergence of reformist ideas in Islam. The findings indicate that Islamic reform did not arise abruptly but emerged through a prolonged process influenced by stagnation in religious thought, colonial domination, political decline in Muslim societies, and the challenges of modernity. Each layer of reform—ranging from the purification of doctrine and the rationalization of Islamic thought to the contextualization of Islamic teachings—reflects Muslim responses to the conditions of their respective eras. Through the geology of thought approach, this study provides a comprehensive understanding that Islamic reform movements are dynamic, multilayered, and continuously evolving in response to both internal and external challenges facing the Muslim community.

Keywords: Islamic Reform Movement, Geology of Thought, History of Islamic Thought.

ABSTRAK

Gerakan pembaharuan Islam merupakan gejala historis dan intelektual yang tumbuh seiring perubahan sosial, politik, dan budaya dalam kehidupan umat Islam. Kajian ini menerapkan pendekatan geologi pemikiran untuk mengkaji secara mendalam lapisan-lapisan sejarah, ideologi, dan teologi yang membentuk perkembangan gerakan pembaharuan Islam sepanjang waktu. Penelitian ini bertujuan menelusuri asal-usul munculnya pembaharuan Islam, mengidentifikasi tokoh-tokoh utama, serta memahami konteks yang melahirkan gagasan reformasi dalam Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gerakan pembaharuan Islam tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses evolutif yang panjang, dipengaruhi oleh kemandekan pemikiran keagamaan, pengalaman kolonialisme, kemerosotan politik umat Islam, serta tuntutan modernitas. Setiap fase pembaharuan—mulai dari upaya pemurnian ajaran, penguatan rasionalitas dalam pemikiran Islam, hingga penyesuaian ajaran dengan konteks sosial—menunjukkan respons umat Islam terhadap tantangan zamannya. Melalui pendekatan geologi pemikiran, kajian ini menegaskan bahwa gerakan pembaharuan Islam bersifat

dinamis, bertahap, dan terus berkembang dalam menjawab persoalan internal maupun eksternal umat Islam.

Kata Kunci: Geologi Pemikiran Islam, Gerakan Pembaharuan Islam, Sejarah Intelektual Islam.

A. Pendahuluan

Gerakan Pembaharuan Islam merupakan upaya sadar dan sistematis yang dilakukan oleh para ulama, intelektual, dan tokoh Muslim untuk menghidupkan kembali ajaran Islam agar tetap relevan dengan dinamika perubahan zaman tanpa mengubah prinsip-prinsip dasarnya. Dalam tradisi Islam, pembaharuan dikenal dengan istilah *tajdīd*, yang secara etimologis berarti mengembalikan sesuatu kepada keadaan semula setelah mengalami kemunduran atau penyimpangan.

Secara terminologis, *tajdīd* tidak dimaknai sebagai perubahan terhadap substansi ajaran Islam, melainkan sebagai upaya revitalisasi pemahaman dan praktik keagamaan yang telah menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Alhidayatillah menjelaskan bahwa *tajdīd* berarti "menghidupkan kembali ajaran Islam sebagaimana yang telah diterangkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah serta membersihkannya dari bid'ah dan penyimpangan" (Alhidayatillah, 2018). Dengan demikian, pembaharuan

Islam bersifat korektif dan pemurnian, bukan dekonstruksi terhadap wahyu.

Pembaharuan Islam secara konseptual berbeda dengan gerakan Renaissance di Barat. Jika Renaissance Barat berkembang melalui penyingkiran agama dari ruang publik, maka pembaharuan Islam justru bertujuan memperkuat prinsip-prinsip keislaman agar mampu menjawab tantangan modernitas. Dalam hal ini, pembaharuan Islam meniscayakan penggunaan akal dan rasionalitas melalui *ijtihad* sebagai sarana untuk memahami teks-teks keagamaan secara kontekstual.

Muhammad Abduh, salah satu tokoh utama pembaharuan Islam modern, menegaskan bahwa kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan oleh sikap taklid buta dan tertutupnya pintu *ijtihad*. Ia mendorong integrasi antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern serta menolak pemikiran konservatif yang membelenggu umat (Fadhilah & Suyanta, 2025). Oleh karena itu, pembaharuan Islam merupakan mekanisme internal agama Islam untuk menjaga

relevansinya sepanjang ruang dan waktu.

Lahirnya Gerakan Pembaharuan Islam tidak dapat dilepaskan dari kondisi kemunduran umat Islam yang berlangsung cukup panjang setelah masa kejayaan Islam klasik. Kemunduran tersebut tampak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bidang politik, ekonomi, hingga intelektual dan keagamaan. Salah satu ciri utama kemunduran ini adalah stagnasi pemikiran akibat dominasi taklid dan tertutupnya ruang ijtihad.

Alhidayatillah mencatat bahwa umat Islam mengalami kemunduran karena “tidak lagi menggunakan pikirannya sebagaimana para pemikir sebelumnya yang melakukan ijtihad untuk menggali sumber asli ajaran Islam” (Alhidayatillah, 2018). Akibatnya, ajaran Islam dipahami secara tekstual dan kaku, sehingga kehilangan daya adaptifnya dalam merespons perubahan sosial.

Selain faktor internal, faktor eksternal turut mendorong lahirnya gerakan pembaharuan Islam, terutama melalui kontak dunia Islam dengan Barat. Sejak abad ke-18 dan ke-19, dunia Islam berhadapan langsung dengan kolonialisme Barat yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi,

dan sistem pemerintahan. Kekalahan demi kekalahan yang dialami kerajaan-kerajaan Islam menyadarkan umat Islam akan ketertinggalan mereka dan mendorong refleksi kritis untuk melakukan pembenahan.

Septiyadi Teguh Rahmad et al. menjelaskan bahwa abad ke-19 merupakan masa krisis bagi dunia Islam akibat penjajahan Barat dan kemerosotan ilmu pengetahuan, yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh (Septiyadi Teguh Rahmad et al., 2023). Tokoh-tokoh ini menyerukan kebangkitan umat Islam melalui pendidikan, rasionalitas, dan persatuan umat.

Dalam konteks Indonesia, pembaharuan Islam juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat kolonial yang ditandai oleh kemiskinan, kebodohan, serta maraknya praktik keagamaan sinkretis. Padmo mencatat bahwa kolonialisme dan feodalisme telah melahirkan berbagai penyakit sosial seperti bid'ah, khurafat, dan keterbelakangan umat Islam, yang kemudian menjadi latar bagi

munculnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia (Padmo, 2007).

Dengan demikian, Gerakan Pembaharuan Islam lahir sebagai respons historis terhadap kemunduran internal umat Islam dan tantangan eksternal modernitas. Pembaharuan menjadi kebutuhan mendesak agar Islam tetap berfungsi sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin dan relevan dalam menghadapi dinamika peradaban global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) untuk menelusuri perkembangan geologi pemikiran Islam, khususnya terkait gerakan pembaharuan Islam dalam kerangka sejarah intelektual Islam. Pendekatan ini sesuai karena fokus kajian terletak pada analisis terhadap teks-teks pemikiran, perkembangan gagasan reformis, serta pengaruhnya dalam konteks sosial dan historis umat Islam. Dalam metode seperti ini, peneliti menganalisis literatur yang relevan secara kritis dan sistematis untuk mengungkap perkembangan ide yang berlapis serta hubungan antar-periode dalam tradisi intelektual Islam.

Sumber Data terdiri dari Data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya tokoh pembaharuan Islam (mis. pemikiran tajdid/ijtihad dalam konteks modern). Sementara data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan kajian sejarah intelektual Islam yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, seperti kajian sejarah gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan pemikiran tokoh-tokohnya (Rusdi & Hasaniyah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah literatur ilmiah yang relevan termasuk jurnal akademik dan revisi pustaka yang membahas reformasi pemikiran Islam dan pembaharuan pendidikan atau sosial keagamaan (Rusdi & Hasaniyah, 2024).

Analisis data melalui tiga tahapan, Pertama Klasifikasi historis berdasarkan periode dan konteks munculnya gagasan reformasi Islam. Kedua, interpretasi konseptual gagasan-gagasan pembaharuan yang ditemukan dalam literatur. Ketiga, Sintesis pemikiran untuk menghubungkan perkembangan ide

dalam kerangka geologi pemikiran yang berlapis-lapis.

Analisis ini menekankan keterkaitan antara faktor sosial-kultural dan intelektual dalam terbentuknya gerakan pembaharuan Islam melalui perspektif sejarah intelektual yang dinamis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Faktor-faktor munculnya gerakan pembaharuan islam

Gerakan Pembaharuan Islam muncul sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam yang bersifat internal dan eksternal. Secara internal, kemunduran tersebut ditandai oleh menguatnya sikap jumud (stagnasi berpikir), dominasi taklid terhadap otoritas ulama masa lalu, serta tertutupnya ruang ijtihad. Akibatnya, umat Islam kehilangan daya kritis dan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial. Nur Alhidayatillah menegaskan bahwa salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam adalah “umat tidak lagi menggunakan pikirannya sebagaimana para pemikir sebelumnya yang melakukan ijtihad untuk menggali sumber asli ajaran Islam” (Alhidayatillah, 2018). Praktik keagamaan yang bercampur dengan

bid'ah dan khurafat semakin memperburuk kondisi tersebut.

Faktor eksternal yang berpengaruh signifikan adalah kolonialisme Barat. Kontak dunia Islam dengan Barat, terutama sejak abad ke-18 dan ke-19, memperlihatkan ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan militer. Septiyadi Teguh Rahmad et al. menjelaskan bahwa abad ke-19 merupakan masa krisis bagi dunia Islam akibat penjajahan Barat, yang kemudian memicu munculnya tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh (Septiyadi Teguh Rahmad et al., 2023). Dengan demikian, Gerakan Pembaharuan Islam lahir sebagai respons kritis terhadap stagnasi internal umat Islam sekaligus tekanan eksternal modernitas Barat.

b. Tujuan Gerakan pembaharuan islam

Tujuan utama Gerakan Pembaharuan Islam adalah mengembalikan umat Islam kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah secara murni serta menjadikannya relevan dengan perkembangan zaman. Pembaharuan tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran pokok Islam, melainkan untuk

memurnikan pemahaman dan praktik keagamaan yang telah menyimpang. Menurut Septiyadi Teguh Rahmad et al. pembaharuan Islam bertujuan “mengembalikan kemurnian ajaran Islam dengan menyesuaikannya terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan esensinya” (Septiyadi Teguh Rahmad et al., 2023). Oleh karena itu, pembaharuan Islam berupaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada wahyu dan keterbukaan terhadap perubahan sosial.

Muhammad Abduh secara tegas menolak taklid buta dan mendorong penggunaan ijtihad sebagai sarana kebangkitan umat. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern sebagai jalan keluar dari stagnasi intelektual umat Islam (Fadhilah & Suyanta, 2025).

c. Ciri-ciri umum Gerakan pembaharuan islam

Gerakan Pembaharuan Islam memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari gerakan keagamaan tradisional. Pertama, adanya pemurnian akidah, yaitu upaya membersihkan ajaran Islam dari unsur-unsur bid'ah, khurafat, dan praktik keagamaan yang tidak

memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Ciri ini tampak jelas dalam berbagai gerakan pembaharuan, baik di dunia Islam maupun di Indonesia.

Srijudin et al. menyatakan bahwa pembaharuan Islam bertujuan “memahami kembali agama Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah serta menjauhi segala bentuk bid'ah, mitos, dan tahayul yang mengakar dalam masyarakat tradisional” (Srijudin et al., 2025).

Kedua, penolakan terhadap taklid buta dan penegasan pentingnya rasionalitas. Gerakan pembaharuan memandang akal sebagai instrumen penting dalam memahami teks keagamaan secara kontekstual. Oleh karena itu, ijtihad menjadi elemen sentral dalam dinamika pemikiran Islam.

Purba & Afandi Jazuli menegaskan bahwa pembaharuan pemikiran Islam hanya dapat dilakukan apabila umat memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam itu sendiri. Ia menyatakan:

“Pembaharuan pemikiran tidak akan tercapai tanpa internalisasi wawasan universalitas Islam; pembaharuan tanpa wawasan adalah omong kosong.” (Purba & Afandi Jazuli, 2022)

Ketiga, gerakan pembaharuan Islam bersifat korektif dan konstruktif, bukan destruktif terhadap tradisi. Ia berusaha merekonstruksi pemahaman keagamaan agar selaras dengan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan umat.

d. Gerakan Pembaharuan Islam di dunia Islam dan Indonesia

Dalam konteks dunia Islam, gerakan pembaharuan berkembang pesat sejak abad ke-18 dan ke-19. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Fazlur Rahman menyerukan kebangkitan umat Islam melalui pemurnian ajaran, reformasi pendidikan, dan penguatan peran akal dalam beragama.

Fadhilah & Suyanta menjelaskan bahwa gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh di Mesir menekankan rasionalitas, ijtihad, dan pembaruan pendidikan sebagai solusi atas stagnasi intelektual umat Islam (Fadhilah & Suyanta, 2025).

Fazlur Rahman, sebagaimana dikaji oleh Purba & Afandi Jazuli, membedakan antara Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif bersifat abadi dan universal, sedangkan Islam historis merupakan hasil penafsiran manusia yang selalu

terbuka untuk dikaji ulang sesuai konteks zaman (Purba & Afandi Jazuli, 2022).

Dengan pendekatan ini, pembaharuan Islam tidak dipahami sebagai westernisasi atau sekularisasi, melainkan sebagai upaya kontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan dalam menjawab persoalan kontemporer.

Di Indonesia, pembaharuan Islam berkembang dalam bentuk organisasi-organisasi modern seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Organisasi-organisasi ini menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pembaruan serta menempatkan pendidikan sebagai sarana utama kebangkitan umat. Padmo mencatat bahwa kolonialisme dan feodalisme menjadi faktor dominan yang mendorong lahirnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia (Padmo, 2007).

Haryanti menyatakan bahwa Muhammadiyah:

“Berhasil memodernisasikan kehidupan sosial masyarakat dengan tetap mengokohkan pondasi iman dan kepribadian, sehingga mampu menampilkan Islam yang murni dan berkemajuan.” (Haryanti, 2024).

Selain itu, pembaharuan Islam di Indonesia juga tercermin dalam Gerakan Padri di Minangkabau pada abad ke-19. Gerakan ini berorientasi pada pemurnian praktik Islam dari unsur adat yang dianggap bertentangan dengan syariat.

Ansori et al. menjelaskan bahwa:

“Gerakan Padri berakar pada ideologi puritanisme yang terinspirasi Wahabisme dan berupaya memurnikan praktik Islam lokal dari unsur sinkretis.” (Ansori et al., 2025)

Meskipun memicu konflik sosial, Gerakan Padri memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan identitas Islam Minangkabau yang dirumuskan dalam prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.”

e. Dampak Gerakan pembaharuan islam

Gerakan Pembaharuan Islam memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan umat Islam, baik dalam bidang pemikiran, pendidikan, maupun sosial. Salah satu dampak terpenting adalah bangkitnya tradisi intelektual Islam yang lebih rasional dan terbuka terhadap perubahan zaman.

Dalam bidang pendidikan, pembaharuan Islam melahirkan

lembaga-lembaga pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Srijudin et al. menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan solusi jangka panjang bagi kebangkitan peradaban Islam. (Srijudin et al., 2025)

Selain itu, pembaharuan Islam juga mendorong lahirnya kesadaran sosial dan nasionalisme. Padmo menekankan bahwa organisasi-organisasi Islam modern berperan penting dalam transformasi sosial dan budaya masyarakat Indonesia (Padmo, 2007).

D. Kesimpulan

Gerakan Pembaharuan Islam merupakan fenomena historis dan intelektual yang lahir sebagai respons atas kemunduran umat Islam serta tantangan modernitas yang dihadapi dunia Islam sejak abad ke-18 dan ke-19. Pembaharuan dalam Islam, yang dikenal dengan istilah *tajdīd*, tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran pokok agama, melainkan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai autentik Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah melalui pemurnian akidah, revitalisasi ijtihad, serta penguatan rasionalitas dan pendidikan.

Kemunduran umat Islam disebabkan oleh faktor internal berupa stagnasi pemikiran, dominasi taklid, serta maraknya praktik keagamaan yang menyimpang, dan faktor eksternal berupa kolonialisme Barat yang menyingkap ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi inilah yang mendorong munculnya tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang menyerukan kebangkitan umat Islam melalui integrasi antara iman, akal, dan ilmu pengetahuan modern (Septiyadi Teguh Rahmad et al., 2023)

Gerakan Pembaharuan Islam memiliki ciri utama berupa pemurnian akidah, penolakan terhadap taklid buta, penegasan pentingnya ijtihad, serta keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern. Ciri-ciri tersebut menjadikan pembaharuan Islam sebagai gerakan yang dinamis dan adaptif tanpa kehilangan keotentikan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Abduh yang menekankan bahwa rasionalitas dan ijtihad merupakan kunci kebangkitan umat Islam dari stagnasi intelektual. (Fadhilah & Suyanta, 2025)

Di Indonesia, Gerakan Pembaharuan Islam berkembang melalui organisasi-organisasi modern seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam, yang berperan penting dalam bidang pendidikan, sosial, dan transformasi budaya. Padmo menegaskan bahwa organisasi-organisasi Islam modern telah menjadi motor perubahan sosial dan budaya masyarakat Indonesia serta berkontribusi terhadap kebangkitan kesadaran nasional umat Islam. (Padmo, 2007)

Dengan demikian, Gerakan Pembaharuan Islam bukan hanya merupakan gerakan teologis, tetapi juga gerakan sosial dan kultural yang berfungsi sebagai sarana revitalisasi umat Islam. Pembaharuan Islam menjadi bukti bahwa Islam memiliki mekanisme internal untuk menjaga relevansi ajarannya dalam setiap ruang dan waktu, sekaligus membimbing umat dalam menghadapi dinamika peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayatillah, N. (2018).
*PEMBAHARUAN PEMIKIRAN
DALAM ISLAM*. 42(1), 87.
- Ansori, A. M., Roviamah, &
Setyaningsih, R. (2025).
GERAKAN PADRI DAN

- DINAMIKA PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU: PERSPEKTIF SEJARAH DAN SOSIAL. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 4.
- Fadhilah, R., & Suyanta, S. (2025). Gerakan Pembaharuan Islam Muhammad Abduh di Mesir. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 54–59.
<https://doi.org/10.62710/zkarey10>
- Haryanti, T. (2024). Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia Era Modern (Studi Pemikiran Organisasi Muhammadiyah). *Al-Bahru Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Padmo, S. (2007). GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM INDONESIA DARI MASA KE MASA: SEBUAH PENGANTAR. *HUMANIORA*, 19(2), 151–160.
- Purba, A., & Afandi Jazuli, A. (2022). Rethinking islam through internalization of insights into islamic universality in islamic theology. *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 31(1), 30.
- Rusdi, F. I. M., & Hasaniyah, N. (2024). GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM PRA DAN PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA: Gerakan dan Pemikiran Nahdlatul Ulama' (NU). In *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* (Vol. 6, Issue 1).
- Septiyadi Teguh Rahmad, N., Amiyati, & Nurpadjarillah, L. (2023). PEMBAHARUAN DALAM ISLAM ABAD 19. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2).
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Srijudin, Khoirunnisak Afra, S., & Jamila Dzulvina, A. (2025). *Pemurnian dan Pembaharuan Islam* (Vol. 1, Issue 1).